

Lingkup dan Paradigma Penelitian Bahasa

Makalah Disampaikan pada Semiloka Nasional
Pengajaran & Penelitian Bahasa-Sastra Fakultas Humaniora dan Budaya
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si
Guru Besar Bidang Sociolinguistik pada Fakultas Humaniora
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Malang, 23 Februari 2005

LINGKUP DAN PARADIGMA PENELITIAN BAHASA*

Oleh Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si

*“Ilmu berangkat dari fakta dan
berakhir dengan fakta pula”*

A. Pengantar

Perbincangan mengenai wilayah kajian dan objek kajian ilmu pengetahuan berserta paradigma penelitian yang digunakan tidak dapat dipisahkan dari pandangan filsafat terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Menurut filsafat ilmu sebagai dasar berpikir ilmiah, ilmu bersandar pada 3 (tiga) pilar penyangga, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi merupakan asas penetapan objek dan wilayah kajian dan karenanya menjawab pertanyaan apa yang dikaji, termasuk apa realitas yang dikaji merupakan sesuatu wujud yang nyata (kongkret), tidak nyata (abstrak) atau simbolik. Epistemologi merupakan asas penetapan bagaimana cara mempelajari atau memperolehnya, dan karenanya menjawab pertanyaan bagaimana mengkajinya. Di sini peranan metode penelitian amat penting, karena selain untuk menemukan hal-hal baru, maka proses atau untuk sampai kepada hasil tersebut perlu dilakukan melalui penelitian. Jadi metodologi penelitian merupakan epistemologinya pengetahuan. Aksiologi merupakan asas penetapan tujuan dan manfaat pengetahuan, dan karenanya menjawab pertanyaan apa tujuan dan manfaat pengetahuan yang akan dikaji tersebut.

Secara ontologik, ilmu terbatas pada kawasan yang berada dalam jangkauan pengalaman dan pengamatan manusia. Ide-ide tentang Tuhan, alam akhirat, surga, neraka dan sejenisnya, kendati telah lama hidup dalam perbendaharaan jiwa manusia dan secara kuat mempengaruhi perilaku manusia sehari-hari bukan merupakan hasil potret pengalaman empirik manusia karena tidak muncul dalam dunia observasi dan pengalaman empirik manusia. Karena itu, pengetahuan tersebut tidak termasuk kawasan ilmu pengetahuan ilmiah. Penggagas Rasionalisme Kritis

* Makalah Disampaikan pada Semiloka Nasional Pengajaran & Penelitian Bahasa-Sastra Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Rabu 23 Februari 2005.

Popper (1972), misalnya, menyebutnya pengetahuan yang “dapat diuji”, dan “yang tidak dapat diuji”. Pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang terbuka untuk diuji. Tolok ukur yang dipakai Popper untuk membedakan pengetahuan “ilmiah” dan “non-ilmiah” bukan “benar” dan “salah”, melainkan “dapat diuji” dan “tidak dapat diuji” (Wuisman, 1996: 20).

Selain itu, ilmu berupaya menafsirkan hakikat wilayah atau objek kajian sebagaimana adanya dan terbuka untuk pengujian secara terus menerus. Pengujian secara terus menerus dilakukan untuk memperoleh kebenaran. Sebab, ilmu pengetahuan yang dibangun atas dasar pengamatan manusia sejatinya tidak lain hanya merupakan dugaan atau asumsi. Ilmu pengetahuan tidak pernah benar secara mutlak. Ilmu hanya dapat berkembang apabila terus menerus dikaji. Lewat kajian tersebut akan ditemukan data dan fakta baru yang membuktikan kebenaran dan kesalahannya. Karena itu, ilmu berangkat dari fakta dan berakhir dengan fakta pula.

Secara epistemologik, ilmu menyusun dan menambah bangunan pengetahuan melalui metode tertentu, yang disebut metode ilmiah. Metode ilmiah adalah seperangkat cara dan tata kerja untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah secara sistemik dan sistematis. Sistemik artinya ada saling keterkaitan antar-unsur dan sistematis artinya ada urutan logik antar-langkah.

Secara aksiologik, tujuan dan pemanfaatan pengetahuan keilmuan harus dimaksudkan demi kemaslahatan umat manusia. Ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau alat meningkatkan taraf hidup manusia tanpa harus mengorbankan kodrat dan martabatnya, serta kelestarian dan keseimbangan alam. Karena itu, ilmu merupakan harta bersama umat manusia. Setiap orang berhak menggali dan memanfaatkan ilmu sesuai kebutuhannya.

Setiap ilmu niscaya memiliki ciri dan kekhususan masing-masing, kendati antara yang satu dengan yang lainnya dapat saling bersentuhan. Bahasa, misalnya, sebagai bagian dari kekayaan pengetahuan manusia, memiliki ciri dan kekhususan sendiri pula yang membedakannya dengan ilmu pengetahuan lainnya baik secara ontologik, epistemologik maupun aksiologik.

Dengan demikian, karena masing-masing ilmu memiliki ciri-ciri khusus, maka setiap kajian tentang metode keilmuan tertentu, termasuk ilmu bahasa, perlu

terlebih dahulu menjawab pertanyaan: (1) apa bahan kajian ilmu bahasa, (2) bagaimana cara mengkaji ilmu bahasa, dan (3) apa manfaat dan tujuan ilmu bahasa.

B. Bahan Penelitian Bahasa

Pertanyaan penting untuk dijawab oleh para linguist, dosen, peneliti, peminat dan mahasiswa bahasa adalah apa sebenarnya bahan kajian bahasa? Dengan kata lain, ketika seseorang akan melakukan penelitian tentang bahasa dia harus memahami apa saja yang diteliti dan bagaimana menelitinya. Ini penting, sebab kesalahan menentukan objek kajian merupakan kesalahan amat fatal yang berdampak pada hasil penelitian yang bisa jadi berbeda dari maksud semula.

Secara ontologik, ilmu bahasa mengkaji berbagai gejala bahasa, dan tautologi bahasa dengan gejala lain. Wardhaugh (1986: 1) menyebutkan "...a language is what the members of a particular society speak". Sebelumnya Saussure (1973: 16) mendefinisikan bahasa sebagai "... a system of signs that express ideas". Jadi, dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah lisan. Dengan demikian, bahan kajian primer ilmu bahasa adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulisan merupakan bahan kajian sekunder (Verhaar, 1976: 3). Mengapa bahasa tulisan menjadi sekunder? Para tokoh hermeneutika kontemporer seperti Gadamer memandang bahwa menurut kodratnya bahasa adalah "lisan", kemudian disusul bahasa tulis demi efektivitas dan kelestarian bahasa tutur. Perubahan bahasa dari tutur ke tulis mengandung banyak kelemahan, misalnya kehilangan konteks dan daya ekspresi penuturnya (Rahardjo, 2005: 84).

Pemikiran di atas tidak lepas dari gagasan dasar yang dikemukakan Ferdinand de Saussure lewat karyanya *Cours de Linguistique Generale*. Pemikiran Saussure yang kemudian disebut sebagai linguistik modern menekankan pada aspek struktur bahasa, sehingga paham ini disebut sebagai linguistik struktural. Saussure mengembangkan konsep tentang hakikat bahasa yang dibedakan atas tiga pengertian, yaitu *langue*, *langage*, dan *parole*.

Menurut Saussure *langue* adalah keseluruhan kesan yang tersimpan dalam otak setiap orang serta merupakan perangkat konvensi yang kita terima dan siap

pakai dari penutur terdahulu sehingga lahir sistem lambang tertentu, sehingga disadari atau tidak mengikat tindak bahasa setiap orang, misalnya bahasa Indonesia, Inggris, Jepang Arab, dan sebagainya. *Parole* adalah keseluruhan apa yang diujarkan seseorang secara kongkret, meliputi logat, ucapan, perkataan yang digunakan manusia dalam berkomunikasi, termasuk konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur. Dengan demikian, *parole* adalah manifestasi individu dari bahasa. *Langage* merupakan gabungan antara *parole* dan kaidah bahasa (Saussure, 1973: 74-83; Sarjono, 2001: 17).

Berdasarkan pengertian di atas, objek kajian utama linguistik adalah bahasa sebagai suatu gejala empirik yang merupakan suatu sistem tanda. Oleh karena itu, secara epistemologik objek linguistik adalah bahasa sebagai bahasa yang lepas dari sejarah dan konteks sosial kehidupan manusia. Dengan demikian, kajian linguistik tidak berurusan dengan aspek-aspek apa pun di luar bahasa sebagai sistem tanda, misalnya aspek afeksi, emosi, konteks sosial, psikologis, seni, dan keagamaan (Verhaar, 1976: 5).

Maka jelas bahwa gejala paling kongkret bahasa berupa ujaran (*parole*). Gejala lebih abstrak, karena menyangkut kaidah-kaidah bahasa tertentu secara tepat, berupa *langue*. Bahasa Inggris dengan segala kaidahnya, misalnya, merupakan *langue*. Sedangkan yang paling abstrak adalah *langage*, yang mencakup tidak hanya kaidah satu bahasa, tetapi kaidah umum berbagai bahasa.

Ilmu bahasa (*linguistics*) tidak hanya mempelajari satu *langue*, tetapi juga tempat *langue* tersebut dalam khasanah *langage*. Dalam setiap bahasa, ada ciri tertentu yang juga ditemukan dalam bahasa-bahasa lain. Karena itu, akan lebih baik jika seorang sarjana bahasa juga menguasai satu atau lebih bahasa selain bahasanya sendiri, agar bisa mengungkap ciri yang sama maupun yang berbeda antara satu *langue* dengan *langue* lain, menuju penemuan kaidah-kaidah umum *langage*.

Secara sederhana, ada lima wujud gejala *langage*. Karena kelahiran bahasa bermula dari ujaran (*speech*), maka gejala terkecil bahasa adalah bunyi (*sound*, *phone*) yang direpresentasikan dalam bentuk huruf. Gejala ini dipelajari oleh cabang kajian fonetik atau fonologi (*phonetics or phonology*). Gejala bahasa terkecil kedua berupa morfem (*morpheme*) dan kata (*words*). Serba-serbi kata

dipelajari oleh morfologi (*morphology*), perbendaharaan kata ini dipelajari oleh leksikologi (*lexicology*), sedangkan kata sebagai tanda dikaji oleh semiotika (*semiotics*) atau semiologi.

Gejala bahasa berupa kelompok kata, baik berupa frasa (*phrase*) maupun kalimat (*sentence*) yang tersusun secara tertentu (*structure*) dipelajari oleh cabang kajian sintaksis (*syntax*). Karena bahasa niscaya digunakan untuk bertukar pesan, maka unsur sangat penting bahasa berikutnya adalah makna (*meaning*). Gejala bahasa ini dipelajari oleh cabang kajian semantika (*semantics*). Selanjutnya, gejala bahasa berupa percakapan dan atau wacana (*conversation and or discourse*) dipelajari baik oleh cabang kajian pragmatika (*pragmatics*), hermeneutika (*hermeneutics*), analisis isi (*content analysis*), maupun analisis wacana (*discourse analysis*). Seluruh cabang ilmu bahasa yang mempelajari sistematika bahasa tanpa mengaitkan dengan perkembangan atau sejarahnya disebut sebagai kajian linguistik sinkronik (*synchronic-linguistics*) (Rosidi, 2002: 4).

Berbeda dengan fonem, kata dan sistem bahasa pada umumnya yang bersifat abstrak, kalimat dan wacana (teks) adalah peristiwa bahasa yang bersifat singular yang terikat pada ruang dan waktu (konteks). Artinya, orang tidak dapat mengucapkan kalimat di sembarang tempat dan waktu. Diperlukan pertimbangan waktu dan tempat yang tepat kapan sebuah kalimat diucapkan, kepada siapa dan untuk maksud apa. Ini pula sebabnya kajian tentang wacana (teks), yakni analisis wacana menempatkan konteks sebagai bagian penting untuk memahami makna wacana (teks).

Sebagai gejala khas manusia, bahasa juga tidak dapat dipisahkan dengan gejala khas manusia yang lain. Gejala ini melahirkan bidang kajian lintas disiplin (*inter-disciplinary study*). Tali-temali bahasa dengan masyarakat, misalnya, dipelajari oleh cabang kajian sosiolinguistik dan sosiologi bahasa (*sociolinguistics and sociology of language*). Hubungan bahasa dengan jiwa manusia, termasuk proses pemerolehan bahasa pertama (*first-language acquisition*), *speech comprehension and production* dipelajari oleh cabang kajian yang disebut psikolinguistik (*psycholinguistics*). Hubungan bahasa dengan ilmu pendidikan, misalnya, pembelajaran bahasa kedua (*second-language learning*), dipelajari oleh

cabang kajian linguistik terapan (*applied-linguistics*). Kenyataan yang terkait dengan masa kuno dari sesuatu bahasa dengan sejarah atau perkembangan bahasa, dipelajari oleh linguistik diakronik (*diachronic-linguistics*). Bahasa juga bersentuhan dengan antropologi yang kemudian dipelajari oleh cabang kajian antropolinguistik (*anthropolinguistics*). Relasi bahasa dengan ilmu neurologi dikaji oleh cabang kajian yang disebut neurolinguistik (*neurolinguistics*), sedangkan kajian yang mempelajari bahasa dengan kehidupan manusia pada umumnya (etnometodologi) disebut etnolinguistik (*ethnolinguistics*). (Tentang pemetaan objek dan wilayah kajian bahasa lihat lampiran I).

Gejala baru dalam bidang kebahasaan dengan memanfaatkan piranti teknologi modern melahirkan cabang disiplin baru dalam ilmu disebut *language computing*. *Language computing* bukan komputerisasi bahasa, melainkan cabang linguistik dengan memanfaatkan komputer untuk memahami bahasa selain berfungsi sebagai alat bantu komunikasi, khususnya lewat internet. Di antara sekian banyak cabang *interdisciplinary studies* tersebut, tampaknya baru cabang sosiolinguistik dan psikolinguistik yang berkembang pesat.

Dengan demikian jelas bahwa karena ilmu bahasa mempelajari *parole*, *langue*, dan *langage*, maka tidak dibenarkan penelitian bahasa dengan menggunakan topik kajian di luar ketiga bahan kajian tersebut. Ilmu bahasa tidak mempelajari sembarang lambang (*symbols*), sembarang isyarat (*codes*), dan tidak pula mempelajari sembarang tanda (*signs*), tetapi rangkaian lambang suara dan terucap (*vocal and verbal symbol*), yang kemudian berkembang menjadi lambang tertulis. Simbolisme pada upacara perkawinan, misalnya, sama sekali di luar kawasan kajian ilmu bahasa. Demikian pula berbagai bentuk komunikasi “bahasa isyarat” (*non-verbal communication*), tidak termasuk ke dalam kawasan kajian ilmu bahasa. Kalaupun diajukan sebagai topik kajian, harus tetap terkait dengan lambang terucap (Rosidi, 2002: 4).

Mengapa tidak sembarang lambang merupakan objek kajian bahasa? Eco (1979) mengemukakan bahwa bahasa dicirikan oleh terdapatnya pengelompokan ganda. Pertama, dengan bantuan kata-kata dan semua perlengkapan gramatikal, bahasa membagi dunia dalam kesatuan berdasarkan isinya. Kedua, semua kata

(signifikan) dalam suatu bahasa dihimpun dari unsur-unsur fonem dalam jumlah terbatas yang pada dasarnya tidak bermakna. Kata “biru”, misalnya, pada pengelompokan pertama menunjukkan sebuah perbedaan dengan warna lain, kuning, hijau, hitam, putih dan sebagainya. Dalam pengelompokan kedua, kata “biru” dihimpun dari unsur-unsur fonem /b/, /i/, /r/, dan /u/ yang masing-masing sebelum digabung dalam sistem bahasa tertentu (dalam hal ini bahasa Indonesia) tidak memiliki arti.

Situasi ini yang membedakan antara bahasa dengan sistem nonbahasa. Misalnya, tanda lalu lintas dibedakan antara warna kuning, hijau dan merah. Signifikansi tanda-tanda tersebut tidak dapat dibagi lebih lanjut ke dalam unsur-unsur lain sebagaimana tanda bahasa. Pengelompokan tanda lalu lintas terbukti dilakukan dengan sangat sederhana. Itu sebabnya, berbeda dengan sistem tanda bahasa, sistem tanda nonbahasa hanya berguna dan terbatas pada bidang-bidang kehidupan tertentu. Sistem tanda lalu lintas hanya berlaku untuk lalu lintas jalan raya di darat dan tidak berlaku sebagai tanda lalu lintas di udara dan laut. Sedangkan sistem tanda bahasa dapat digunakan dalam semua bidang kehidupan manusia.

C. Paradigma Penelitian Bahasa

Bagaimana penelitian bahasa dilakukan? Sebelum melakukan pilihan pendekatan (*approach*), metode (*method*), teknik (*technique*) atau pun cara dan piranti (*ways and instruments*), peneliti menetapkan cara pandang yang digunakan terhadap bahan dan tujuan kajiannya. Cara pandang mendasar ini disebut paradigma kajian (*paradigm of inquiry*). Denzin dan Lincoln (eds.) (1994: 99) menjelaskan paradigma sebagai “...a basic set of beliefs that guide action. Paradigms deal with first principles, or ultimates”.

Jadi, paradigma adalah pandangan mendasar mengenai pokok persoalan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian. Dalam suatu paradigma terkandung sejumlah pendekatan. Dalam suatu pendekatan terkandung sejumlah metode. Dalam suatu

metode terkandung sejumlah teknik. Sedangkan dalam suatu teknik terkandung sejumlah cara dan piranti.

Selaras dengan tinjauan aksiologik, dalam khasanah metodologi penelitian atau kajian dikenal, paling tidak, tiga paradigma kajian utama, yaitu: (1) paradigma positivistik (*positivistic paradigm*), (2) paradigma interpretif (*interpretive pardigm*), dan (3) paradigma refleksif (*reflexive paradigm*). Lazimnya, paradigma positivistik disepadankan dengan pendekatan kuantitatif (*quantitative approach*), paradigma interpretif disepadankan dengan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*), sedangkan paradigma refleksif disepadankan dengan pendekatan kritik (*critical approach*).

Ada sejumlah butir pembeda antara ketiga jenis paradigma tersebut. Berikut adalah butir pembeda beserta penjelasan ringkasnya. Pertama, perbedaan cita-cita. Menurut paradigma positivistik, setiap kajian harus bercita-cita menemukan semacam hukum kenyataan yang memungkinkan manusia meramal dan mengendalikan kenyataan. Paradigma ini, yang berkembang dalam tradisi pemikiran Perancis dan Inggris, akibat terobsesi dan dipengaruhi oleh tradisi ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) yang tergolong Aristotelian. Ia bertumpu pada pandangan bahwa realitas hakikatnya bersifat materi dan kealaman. Manusia pun hakikatnya bersifat materi dan kealaman.

Paradigma interpretif bercita-cita memahami dan menafsirkan makna suatu kenyataan. Sedangkan paradigma refleksif bercita-cita memberdayakan dan membebaskan manusia dari semacam belenggu pemahaman atau kesadaran palsu. Paradigma interpretif dan refleksif, yang berkembang dalam tradisi pemikiran Jerman, lebih humanistik dan memandang manusia sebagai manusia, serta terobsesi dan dipengaruhi oleh filsafat rasionalisme (idealisme) Platonik. Tradisi pemikiran inilah yang kemudian menjadi akar-akar pendekatan penelitian kualitatif. Tradisi pemikiran ini acapkali diberi label fenomenologisme.

Tradisi ini menganggap jiwa manusia terutama adalah sebagai produser ide. Sejarah umat manusia pada kenyataannya diwarnai oleh ide-ide besar manusia. Perjalanan sejarah umat manusia bukan sekadar perubahan dari sebuah peristiwa ke peristiwa yang lain, melainkan perjalanan sejarah ide-ide dan kreasi manusia

sebagai makhluk sadar dan bertujuan (*purposive creators*). Ini mengandung pengertian bahwa dunia ide, dunia makna, merupakan sesuatu yang teramat sentral pada diri manusia, kapan pun, dan di mana pun. Dengan demikian, memahami dunia manusia beserta perilakunya, termasuk perilaku berbahasanya, harus menulik ke tingkat dunia ide dan dunia makna yang terbenam dalam diri manusia itu sendiri. Sebab, apa yang tampak di permukaan (tingkat perilaku) sesungguhnya merupakan pantulan dari dunia ide atau dunia makna yang tersembunyi di bagian dalam. Dunia ide atau dunia makna itulah yang kemudian disebut fakta fenomenologis, yang untuk memahaminya sangat diperlukan suatu proses penghayatan, suatu proses *interpretive understanding*, yang oleh Weber disebut dengan istilah *verstehen* (Faisal, 1998: 4).

Kedua, sifat dasar kenyataan. Menurut paradigma positivistik, kenyataan niscaya berifat stabil dan terpola, sehingga bisa ditemukan atau dirumuskan hukum-hukumnya. Paradigma interpretif berkeyakinan bahwa kenyataan bersifat cair dan mengalir, karena merupakan hasil kesepakatan dan interaksi manusia. Sedangkan menurut paradigma refleksif kenyataan niscaya penuh dengan pertentangan, dan dipengaruhi oleh struktur terselubung yang mendasarinya.

Ketiga, sifat dasar manusia. Menurut paradigma positivistik, manusia niscaya bersifat rasional dan memiliki kepentingan pribadi, serta dipengaruhi oleh kekuatan di luar dirinya. Paradigma interpretif beranggapan bahwa manusia berkemampuan membentuk makna dan niscaya memberi makna terhadap dunia mereka. Sedangkan menurut paradigma refleksif, manusia bersifat kreatif dan adaptif, tetapi cenderung terbelenggu dan tertindas oleh kesadaran palsu, sehingga kurang mampu menampilkan seluruh potensinya.

Keempat, peran akal sehat. Menurut paradigma positivistik, akal sehat (*common sense*) jelas berbeda dari dan tidak sah dibanding pengetahuan keilmuan. Paradigma interpretif berpendapat bahwa akal sehat tidak lain merupakan seperangkat teori keseharian yang digunakan dan bermanfaat bagi orang-orang tertentu. Sedangkan menurut paradigma refleksif, akal sehat tidak lain merupakan keyakinan palsu yang menyelubungi kenyataan sebenarnya.

Kelima, wujud teori. Menurut paradigma positivistik, teori merupakan sistem logik, deduktif, dan menggambarkan saling keterkaitan antara sejumlah definisi, aksioma dan hukum. Paradigma interpretif mengartikan teori sebagai suatu paparan tentang bagaimana seperangkat sistem pemaknaan dihasilkan dan dipertahankan. Sedangkan menurut paradigma refleksif, teori merupakan suatu kritik yang membuka atau mengungkap kenyataan sebenarnya dan membantu manusia melihat cara memperbaiki keadaan.

Keenam, tolok ukur kebenaran penjelasan. Menurut paradigma positivistik, suatu penjelasan benar apabila secara logik terkait dengan hukum serta didasarkan pada kenyataan. Paradigma interpretif berpendapat bahwa suatu penjelasan benar apabila menyuarakan kembali atau memang dipandang benar oleh para pelaku sendiri. Sedangkan menurut paradigma refleksif, suatu penjelasan benar manakala bisa memberi manusia seperangkat piranti yang diperlukan untuk mengubah kenyataan.

Ketujuh, bukti kebenaran. Menurut paradigma positivistik, bukti kebenaran harus didasarkan pada pengamatan yang tepat sehingga orang lain bisa mengulanginya. Paradigma interpretif berpendapat bahwa bukti kebenaran harus terpancang atau terkait konteks interaksi manusia yang cair dan mengalir. Sedangkan menurut paradigma refleksif, bukti kebenaran ditakar berdasar kemampuannya dalam menyingkap struktur terselubung yang mendasari kepalsuan atau ketidak-adilan.

Terakhir, kedudukan nilai-nilai. Menurut paradigma positivistik, ilmu harus bebas nilai (*value free*), dan tidak memiliki tempat kecuali ketika seseorang memilih topik kajian. Paradigma interpretif berpendapat bahwa nilai-nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari kenyataan manusia (*value bound*). Tidak ada nilai yang salah atau benar, yang ada hanya berbeda. Sedangkan menurut paradigma refleksif, semua ilmu harus mulai dari pendirian menurut tata-nilai tertentu. Ada nilai-nilai benar, ada pula nilai-nilai yang salah.

Apa pun paradigma yang dipilih oleh peneliti, tampak jelas bahwa semua jenis kajian keilmuan harus: (1) dilakukan secara sistematis, (2) didasarkan pada data, (3) dilandasi wawasan teoretik, (4) disajikan secara teoretik, (4) disajikan

secara eksplisit, (5) disemangati tindakan reflektif, dan (6) ditutup dengan akhiran terbuka (*open-ended*). Berikut diuraikan langkah kerja masing-masing paradigma tersebut:

1. Langkah Kerja Paradigma Positivistik

Dalam kegiatan kajian, paradigma positivistik terjabar ke dalam langkah-langkah: (1) perumusan masalah (*research problem*), yang meliputi kegiatan memilih masalah yang memenuhi syarat kelayakan dan kebermaknaan, (2) penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis, yang mencakup kegiatan penelaahan teori dan hasil kajian sebelumnya, (3) perumusan hipotesis, sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan, (4) pemilihan atau pengembangan rancangan kajian, (5) pengembangan piranti atau alat pengumpulan data, (6) pengumpulan atau pemerolehan data, (7) pengolahan data untuk menguji hipotesis, (8) penafsiran hasil kajian, dan (9) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data, (10) penyatu-paduan hasil kajian ke dalam bangunan pengetahuan sebelumnya, serta saran bagi kajian berikutnya.

Bila kajian tidak bermaksud menghasilkan pengetahuan eksplanatori, maka langkah-langkah yang terkait dengan pengajuan dan pengujian hipotesis tidak diperlukan. Dalam kajian yang tidak menguji hipotesis, kajian teori dan telaah hasil kajian terdahulu diperlukan untuk memperjelas dan menjabarkan konsep atau variabel yang diteliti, serta memberikan gambaran “sudah sejauh mana” kajian dalam topik tersebut telah dikaji oleh para peneliti lain.

Akhirnya, apa pun jenis bahan yang dikaji, kegiatan kajian berparadigma positivistik harus memenuhi kriteria: (1) kesahihan (*validity*), (2) keandalan (*reliability*), (3) objektivitas (*objectivity*), dan (4) kerapatan (*generality*). Kesahihan membuktikan bahwa apa yang dikumpulkan oleh peneliti memang sesuai dengan apa yang sesungguhnya hendak dikumpulkan. Keandalan membuktikan bahwa bila kapan dan oleh siapa pun data dikumpulkan, akan memberikan hasil yang kurang lebih sama. Objektivitas membuktikan tidak ada pengaruh pribadi peneliti terhadap

hasil penelitian. Kerapatan membuktikan bahwa simpulan kajiannya bisa diberlakukan secara umum.

2. Langkah Kerja Paradigma Interpretif

Dalam kegiatan kajian, paradigma interpretif dijabarkan ke dalam langkah-langkah: (1) penentuan pumpun kajian (*focus of study*), yang mencakup kegiatan memilih masalah yang memenuhi syarat kelayakan dan kebermaknaan, (2) pengembangan kepekaan teoretik dengan menelaah bahan pustaka yang relevan dan hasil kajian sebelumnya, (3) penentuan kasus atau bahan kajian, yang meliputi kegiatan memilih dari mana dan dari siapa data diperoleh, (4) pengembangan protokol pemerolehan dan pengolahan data, yang mencakup kegiatan menetapkan piranti, langkah dan teknik pemerolehan dan pengolahan data yang digunakan, (5) pelaksanaan kegiatan pemerolehan data, yang terdiri atas kegiatan mengumpulkan data lapangan atau melakukan pembacaan naskah yang dikaji, (6) pengolahan data perolehan, yang meliputi kegiatan penyandian (*coding*), pengkategorian (*categorizing*), perbandingan (*comparing*), dan pembahasan (*discussing*), (7) negosiasi hasil kajian dengan subjek kajian, dan (8) perumusan simpulan kajian, yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatu-paduan (*interpreting and integrating*) temuan ke dalam bangunan pengetahuan sebelumnya, serta saran bagi kajian berikutnya.

Karena sifat dasar bahan yang dikaji serta tujuan yang ingin dicapai, bisa saja langkah-langkah tersebut diubah menurut dinamika di lapangan. Fokus kajian, misalnya mungkin mengalami penajaman dan perumusan ulang setelah peneliti melakukan penjajakan lapangan. Tentu saja, penajaman ulang perlu dilakukan berdasarkan ketersediaan data, serta dimaksudkan untuk meningkatkan kebermaknaan kajian.

Terakhir, setiap kajian berparadigma interpretif harus memenuhi kriteria: (1) keterpercayaan (*credibility*), (2) kebergantungan (*dependability*), dan (3) kepastian (*confirmability*), dan (4) keteralihan (*transferability*). Keterpercayaan membuktikan bahwa data perolehan dan simpulan kajian benar-benar dapat dipercaya.

Kabergantungan membuktikan bahwa temuan dan simpulan kajian benar-benar bersandar pada data mentah. Kepastian membuktikan bahwa kebenaran temuan dan simpulan kajian bisa dilacak berdasarkan data perolehan. Sedangkan keteralihan membuktikan bahwa temuan dan simpulan penelitian bisa diberlakukan pada kasus lain yang memiliki ciri-ciri sama dengan kasus yang dikaji.

3. Langkah Kerja Paradigma Refleksif

Dalam kegiatan kajian, paradigma refleksif terjabar ke dalam langkah-langkah: (1) penentuan topik kajian, yang mencakup kegiatan memilih dan merumuskan masalah yang bernilai bagi pembangkitan kesadaran manusia, (2) penetapan pendirian filsafat dan atau ideologik, yang meliputi kegiatan penelaahan pemikiran-pemikiran yang relevan, dan perumusan secara eksplisit pokok-pokok pikiran yang digunakan sebagai landasan pengajuan kritik, (3) pemilihan kasus atau bahan kajian, dengan menentukan dari mana dan dari siapa data diperoleh, (4) pengembangan strategi pemerolehan dan pengolahan data, yang terdiri atas kegiatan menetapkan piranti data, langkah dan teknik yang digunakan, (5) pelaksanaan kegiatan pemerolehan data, yang mencakup kegiatan mengumpulkan data atau melakukan pembacaan naskah yang dikaji, (6) pengolahan data perolehan, yang meliputi kegiatan penyandian (*coding*), pengkategorian (*categorizing*), pembandingan (*contrasting*), dan pembahasan (*discussing*), (7) perumusan simpulan kajian, yang dilakukan berdasarkan perenungan (*reflexive thinking*), dan (8) pengajuan rekomendasi baik untuk arah kajian lanjutan maupun agenda pemberdayaan (*empowerment agenda*) ke depan.

Seperti jenis kajian lain, kajian berparadigma refleksif juga dituntut untuk memenuhi kriteria keterpercayaan, kebergantungan, kepastian, dan keteralihan. Selain itu, karena cita-cita utamanya adalah membangkitkan kesadaran menuju perubahan, maka penafsiran tandingan (*counter-interpretation*) yang disajikan pun harus memenuhi kriteria kelayakan sebagai penafsiran tandingan. Ini mencakup kriteria relevansi (*relevance*), koherensi (*coherence*), kekritisian (*criticalness*), dan kebernalaran (*reasonableness*). Relevansi membuktikan bahwa topik maupun

pendirian ideologik yang dipilih memiliki keterkaitan erat dengan tantangan atau masalah kemanusiaan. Koherensi membuktikan bahwa seluruh bangunan penafsiran yang ditawarkan tidak saling bertentangan. Kekritisn membuktikan bahwa penelaahan berhasil membongkar suatu wacana hingga ke akarnya. Kebernalaran membuktikan bahwa penafsiran tandingan yang diajukan memiliki landasan penalaran yang kokoh.

D. Penutup

Sebagai alat utama komunikasi dan interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa memiliki ciri dan kekhasan sendiri yang berbeda dengan bidang pengetahuan yang lain, baik dari aspek ontologik, epistemologik maupun aksiologik. Pemahaman ontologik yang mencakup objek dan wilayah kajian, pemahaman epistemologik yang mencakup cara mengkajinya dan pemahaman aksiologik yang mencakup tujuan dan manfaat kajian penting dikuasai oleh setiap peneliti atau pengkaji bahasa. Kekeliruan penetapan objek dan wilayah kajian akan berakibat sangat fatal; bisa jadi penelitian yang semula dirancang sebagai penelitian bahasa bergeser ke penelitian bidang lain, seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan sebagainya.

Berdasarkan objek kajiannya, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian internal bahasa dilakukan terhadap struktur intern bahasa seperti struktur fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan teks atau wacana. Kajian secara internal ini akan menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa dan menggunakan teori dan prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Orang menyebutnya sebagai disiplin linguistik murni (*pure linguistics*). Karena hanya mencakup wilayah atau objek kajian di dalam bahasa, kajian demikian sering disebut kajian mikrolinguistik (*microlinguistics*).

Sebaliknya, kajian secara eksternal berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor di luar bahasa, tetapi berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di masyarakat. Pengkajian secara eksternal ini akan

menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa dalam segala kegiatan manusia di masyarakat. Kajian secara eksternal tentu saja tidak saja menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan teori dan prosedur disiplin lain yang berkaitan dengan disiplin lain seperti sosiologi, psikologi, antropologi dan sejenisnya. Jadi kajian atau penelitian bahasa secara eksternal melibatkan dua disiplin atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antar-disiplin (*interdisciplinary studies*) seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, dan linguistik komputasi. Karena mencakup objek kajian di luar bahasa, kajian demikian lazimnya disebut makrolinguistik (*macrolinguistics*).

Relasi bahasa dengan bidang lain seperti disebutkan di atas sesungguhnya memberikan ruang demikian lebar bagi peminat dan peneliti bahasa. Tetapi sebagaimana hasil kajian Lauder (1995) dalam kurun waktu sekitar seperempat abad---mengenai profil kajian linguistik di Indonesia---, menemukan bahwa minat para linguis Indonesia masih terpusat pada tataran sintaksis dan dengan pendekatan struktural. Kajiannya masih lebih terfokus pada analisis produk bahasa ketimbang proses berbahasa. Dari segi lokus, para linguis hanya menggunakan data bahasa-bahasa di Pulau Jawa dan Sumatera. Bahasa-bahasa di daerah Indonesia bagian Timur kurang tersentuh (Lauder, 2002: 176).

Masih menurut kajian Lauder, kendati bidang-bidang pengetahuan yang lain sudah memungkinkan untuk dikaji bersama bahasa, tampaknya baru sosiolinguistik dan psikolinguistik yang agak populer. Itu pun, salah satu cabang sosiolinguistik, yaitu perencanaan bahasa, belum memperoleh perhatian serius dari masyarakat linguistik Indonesia. Padahal, Indonesia sangat memerlukan ahli di bidang ini untuk membuat *blue print* kebahasaan secara nasional. Siapa tahu ahli dimaksud muncul dari forum ini !

Daftar Pustaka

- Alvesson, Mats dan Kaj Skoldberg. 2000. *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications.
- Denzin, Norman K and Yvonna S. Lincoln (eds.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousands Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- de Saussure, Ferdinand. 1973. *Course in General Linguistics*. (Terj. Wade Baskin). New York: McGraw Hill Book Company.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Faisal, Sanapiah. 1998. "Filosofi dan Akar Tradisi Penelitian Kualitatif", *Makalah*, Disampaikan pada Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif oleh Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BMPTSI) Wilayah VII-Jawa Timur di Surabaya, 24-27 Agustus 1998.
- Lauder, Multamia RMT. 2002. "Derap Perkembangan Linguistik", dalam Hasan Alwi dan Dendy Sugono (eds.), *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Popper, K.R. 1972. *Conjectures and refutations. The Growth of Scientific Knowledge*. (4th edition). London: Routledge and Kegan Paul.
- Rahardjo, Mudjia. 2005. *Bahasa dan Kekuasaan: Studi Wacana Politik Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Hermeneutika Gadamerian*. Disertasi pada Program Doktor, Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Rosidi, Sakban. 2002. *Penelitian Bahasa dan Sastra: Bahan, Tujuan, Metode, dan Penyajian*. (Working paper). STIBA Malang.
- Sarjono, Agus R. 2000. *Bahasa dan Bonafiditas Hantu*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Verhaar, J.W.M. 1976. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wuisman J.J.J. M. 1996. *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Jilid 1, Asas-Asas. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.